

POLA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA MARJANDI KECAMATAN PANOMBEIAN PANEI KABUPATEN SIMALUNGUN

Nurchayanti

FIS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Achiriah

Email: achiriah@uinsu.ac.id

FIS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abdul Rasyid

Email: abdulrasyid@uinsu.ac.id

FIS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak: tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan masyarakat Desa Marjandi dalam kegiatan sosial masyarakatnya. Selain itu penelitian ini pula ditujukan untuk mengetahui apa saja kesepakatan bersama dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama, serta apa saja interaksi atau aktivitas yang dilakukan masyarakat Desa Marjandi dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif guna menjabarkan fenomena secara mendalam dan dideskripsikan secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan 7 informan, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan pemeriksaan keabsahan data berupa perpanjangan keikutsertaan dan meningkatkan ketekunan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat Desa Marjandi menggunakan pola komunikasi primer, yaitu pertukaran pesan menggunakan pesan verbal dan non verbal dalam komunikasi antarpribadi. Adapun kesepakatan yang diterima bersama oleh masyarakat Desa Marjandi ialah pendirian gereja GKPS dan juga pemeliharaan hewan ternak bagi masyarakat Kristen. Adapun interaksi dalam bentuk kerukunan antara lain kegiatan gotong royong/jumat bersih, menghadiri hajatan seperti pesta adat, pernikahan, kegiatan rutin Desa, dan kegiatan agama. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai antar masyarakat Desa Marjandi sangat baik.

Kata kunci: *Pola Komunikasi, Komunikasi Antarumat Beragama, Kerukunan Antarumat Beragama*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan berbagai etnis, agama dan kelompok yang unik, menghasilkan 300 suku dan 200 bahasa sehingga menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara multi etnis, multi bahasa dan multi agama. Keragaman ini pula yang membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang membentuk satu kesatuan yang lebih kuat dan lebih menarik.

Dilihat lebih jauh, esensi pluralisme tersebut mempunyai dua sisi yang berpotensi berlawanan. Di satu sisi, itu adalah kekayaan budaya yang harus kita banggakan, karena telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik. Tetapi di sisi lain, seperti yang dikatakan oleh Misdar Hilmiy (Hilmiy, 2008) pluralitas tersebut seperti pedang bermata dua. Selain menjadi modalitas untuk mendatangkan energi positif, jika keragaman ini tidak dikelola dengan baik tentu bisa menjadi regresi yang menghancurkan struktur dan pilar negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya konflik-konflik di tengah masyarakat. Di antara sekian banyak konflik yang ada, salah satunya muncul dari perbedaan agama dan kepercayaan, atau dari pluralitas agama.

Tentu ada hal mendasar sehingga timbul konflik antar masyarakat berbeda agama di Indonesia. Diantaranya dipicu oleh beberapa hal mendasar seperti cara berkomunikasi, ketidaksesuaian pendapat dan pertentangan antar dua kebudayaan yang kemudian melahirkan sebuah konflik.

Beberapa kasus terkait konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia, diantaranya; Salah satu kejadian terpantau dalam konflik agama adalah di Tanjung Balai, Sumatera Utara pada 30 Juli 2016, kekacauan tersebut diantaranya perusakan 8 candi, juga yayasan yang bergerak di bidang sosial dan vihara juga menjadi sasaran amukan masyarakat dalam kasus tersebut. Kerusakan dipicu oleh salah seorang warga sekitar yang menginginkan meredam suara adzan dari pengeras suara Masjid al-Makshum di Jalan Karya Tanjung Balai untuk dikurangi, karena aktivitas keluarga di rumah menjadi terganggu. Pengurus masjid sempat mengunjungi rumah warga se usai ibadah sholat Isya, namun situasi tidak kondusif dan polisi setempat memisahkan keduanya. Usai mediasi, situasi kondusif, namun hingga malam ratusan warga sudah berkumpul di masjid untuk menyerang keluarga yang memprotes suara adzan. Tujuh tersangka ditangkap karena provokator dalam perusakan candi.

Pada 13 Oktober 2015, perselisihan agama juga mencuat di Aceh Singkil dan kerusuhan dimulai ketika sekelompok orang (sekitar 600 orang) membakar sebuah gereja Protestan dan pindah ke gereja lain. Hal itu diungkapkan Kapolsek Aceh, Hussein Hamidi dalam wawancara dengan seorang wartawan. Disana mereka dihadang dengan sekelompok warga Kristen yang sudah berdiri di depan aparat dan TNI. Perselisihan agama di Aceh menewaskan satu orang dan ratusan orang membakar gereja. Kontroversi dimulai berawal dari perselisihan izin untuk membangun gereja di daerah tersebut.

Mengacu pada kasus diatas, pada dasarnya negara menunjukkan rasa hormat dan penghormatan, sebagaimana dibuktikan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945) Jaminan kebebasan beragama dan jaminan kebebasan menjalankan agamanya.

Pasal 28E (1) dan (2) UUD 1945 yang berbunyi:

- (1) Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.
- (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai hati nuraninya.

Namun pada praktiknya, masih menyisihkan banyak masalah dan perdebatan terkait agama.

Komunikasi memainkan peran penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antara pemeluk agama yang berbeda. Dengan mempelajari komunikasi antarbudaya, diharapkan para pemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya akan mengembangkan rasa saling percaya dan menghormati sehingga dapat mempererat kerukunan dalam hidup berdampingan secara damai dan menerima perbedaan.

Komunikasi ialah bagian dari cara individu dalam melakukan interaksi dengan individu lainnya selaku makhluk sosial yang saling terkait dan saling membutuhkan. Morissan mengatakan komunikasi merupakan aktivitas simbolis dalam mentransfer makna (Morissan, 2013). Dalam hubungan sosial, setiap orang berinteraksi dengan orang lain. Hubungan tadi diciptakan dengan niat dan tujuan tersebut untuk mempengaruhi individu, menghibur, menggali informasi, memberikan informasi juga tujuan-tujuan eksklusif lainnya. Hubungan antara orang dan kelompok dari budaya yang berbeda mempengaruhi pola komunikasi karena latar

belakang budaya yang berbeda dan nilai berbeda pula. Tentu perbedaan yang berbeda mengakibatkan tujuan hidup yang berbeda.

Dalam Al-Quran Allah telah memberikan beberapa isyarat pembahasan mengenai pola komunikasi. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Rasulullah Saw., dalam hadist-hadist nya yang mulia, karena beliau sendiri merupakan suri tauladan yang diutus dengan keagungan akhlak dan misi menyempurnakan akhlak. Adapun salah satu pola komunikasi yang baik, disebutkan dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 5 yang berbunyi:

Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik" (Q.S An-Nisaa:5).

Pola komunikasi yang baik ditekankan pada kata Qaulan Ma'rufa. Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, tidak menggunakan sindiran (tidak kasar) dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan/berkomunikasi yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Dari ayat ini kita dianjurkan untuk menerapkan pola komunikasi yang baik saat berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan orang lain, dengan mengatakan hal-hal yang baik dan tidak menyinggung perasaan.

Kita juga telah diarahkan untuk tetap berkata baik kepada orang lain saat berkomunikasi dan ditegaskan bahwa diam adalah hal yang lebih baik daripada mengatakan sesuatu yang kurang bermanfaat. Adapun hal tersebut telah tertuang dalam hadist Rasulullah Saw., yang berbunyi (Baqi, 2017) :

Artinya : Dari Abi Hurairah r.a dia berkata: Rasulullah Saw., bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, dan janganlah ia menyakiti tetangganya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya" (HR. Bukhari No. 5994).

Dari hadist diatas terlihat jelas bahwa kita diajarkan untuk menjaga lisan kita saat berkomunikasi dengan orang lain dengan mengucapkan hal-hal baik. Atau apabila tidak bisa berbicara dengan baik, maka ada hal yang lebih utama untuk dikerjakan yaitu, memilih diam. Komunikasi yang dikatakan berhasil tentu akan timbul bilamana dua pihak saling memberi

makna yang sama atas pesan yang disampaikan/dipertukarkan. Komunikasi yang efektif berarti menciptakan kebahagiaan, mempengaruhi perilaku, menjalin hubungan yang baik, dan mengubah perilaku ketika saling memahami. Komunikasi yang efektif juga dapat diartikan bila sama kerangka berfikir antara komunikator dengan komunikan (Karyaningsih, 2018).

Sebaliknya, sebuah komunikasi yang buruk tentu akan menjadikan perbedaan persepsi, yang dapat menimbulkan perselisihan apabila kedua pelaku komunikasi saling berbeda memaknai suatu pesan yang dipertukarkan. Suatu konflik dan komunikasi antarbudaya dapat terselesaikan dengan dialog komunikasi yang baik, diantaranya dengan identifikasi perspektif budaya. Komunikasi antar pelakon tidak sinkron kebudayaan dikenal sebagai komunikasi antar budaya. Pengirim dan penerima pesan memiliki perbedaan dalam hal unsur dan nilai kebudayaan yang tidak sama. Adapun perbedaan tersebut ada dua hal, yakni budaya material dan non material. Budaya material didefinisikan menjadi objek material yang didapatkan dan dipergunakan manusia mulai dari alat-alat yang sederhana berupa produk-produk bagian krusial untuk mendukung kegiatan kehidupan manusia. Budaya non material dipergunakan menjadi rujukan perilaku gerombolan masyarakat. Inilah yang kita sebut sebagai nilai, norma, kebiasaan, bahasa, adat istiadat hingga sistem kepercayaan (agama).

Komunikasi antarbudaya dalam hal keyakinan/kepercayaan, secara umum dapat kita lihat bahwa keyakinan/kepercayaan tentu melibatkan hubungan antar objek yang diyakini dan karakteristik yang membuatnya berbeda. Tingkat kepercayaan pada sesuatu dengan orang lain inilah yang mencirikannya. Oleh karena itu, keyakinan berupa fanatisme ini akan tumbuh di kemudian hari. Tetapi bagaimana kita bisa mempertahankan keyakinan kita sembari menjaga toleransi terhadap keyakinan orang lain inilah yang diperlukan. Meskipun ada beberapa gesekan antarumat beragama yang berujung konflik dan menyebabkan kerenggangan, tak sedikit pula masyarakat Indonesia yang bisa hidup saling menghargai dan bisa berdampingan untuk waktu yang cukup lama, salah satunya ialah kerukunan yang tercipta dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Marjandi Embong Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.

Kemajemukan dan keberagaman tersebut tanpa disadari melahirkan aneka macam pola dan sikap komunikasi yang ada baik secara lisan juga

non lisan. Kemajemukan agama di satu sisi artinya modal kekayaan budaya karena dapat menghantarkan kepada hubungan yang baik dan rukun, namun pada sisi lain dapat berpotensi mencuatkan perseteruan sosial, terutama jika kemajemukan itu tidak mampu dikelola dan disikapi dengan baik di antara sesama pemeluk kepercayaan dan tidak saling menghargai juga menghormati. Karena itu semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi sangat penting dipedomani supaya tercipta sinergi positif antar keragaman kepercayaan yang akhirnya melahirkan perilaku beragama yang harmonis serta terintegrasi.

Terkait dengan pembahasan diatas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh terkait pola komunikasi antarumat beragama di Desa Marjandi Embong. Desa Marjandi Embong ialah satu dari sekian desa yang berada di kawasan Simalungun, tepatnya berada di Kecamatan Panombeian Panei. Masyarakat Marjandi Embong mempunyai dua perbedaan kepercayaan yakni agama Islam dan Kristen, namun memiliki beragam suku diantaranya; Jawa, Batak, Minang, dan Melayu. Masyarakat yang tinggal di Desa Marjandi Embong ini adalah contoh kerukunan antarumat beragama, yang bisa menjaga kerukunan dan keakraban melalui caranya sendiri. Tindakan saling menghargai, menghormati dan jalinan komunikasi yang baik inilah yang membuat kedua kelompok agama bisa berdampingan dan tidak memiliki sejarah konflik agama yang dapat memecah belah persatuan dan mengakibatkan perpecahan.

LANDASAN TEORI

1. Pola Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, juga *communiqué*, *communiqué*, *communication* atau *communiqué*, yang dalam bahasa latin berarti "Sama", "membuat sama" (Karyaningsih, 2018). Pola pula didefinisikan sebagai bentuk atau metode penunjukan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses tersendiri dan hubungan antar elemen pendukungnya (Wirianto, 2004). Istilah komunikasi berasal dari kata Latin "*communicatos*", yang memiliki arti berbagi atau memiliki bersama. Kata sifat *comunis* berarti bersama-sama. Komunikasi ialah pertukaran dari simbol atau tanda-tanda berupa pesan yang mengandung makna. Simbol tersebut bisa berupa bahasa, tanda termasuk gestur (gerak tubuh) dan sebagainya (Fajar, 2009).

Untuk melakukan proses komunikasi secara efektif, faktor yang paling penting adalah sama seperti dalam kasus situasi komunikasi. Ada tiga

faktor mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi (Kadar Nurjaman, 2012): (1) Pengirim pesan/komunikator, yaitu seseorang yang mengirim pesan yang ditujukan kepada pihak lain/lawan bicara; (2) Penerima pesan/komunikan, yaitu pihak penerima pesan dari si penyampai pesan; (3) Saluran atau media, yaitu bagaimana pengirim menyampaikan isi pernyataan melalui sebuah saluran.

Pola ini menggunakan karakter, simbol sebagai media atau saluran. Bentuk ini dibagi menjadi karakter linguistik/verbal dan non-linguistik/non-verbal. Karena bahasa mengungkapkan pikiran penutur, bahasa atau lambang bahasa sering digunakan dalam komunikasi verbal. Sinyal non-verbal adalah sinyal yang digunakan dalam komunikasi, terutama yang menggunakan bagian tubuh. Kepala, mata, bibir, tangan, dll. (Cangara, 2005). Pola komunikasi sekunder merupakan proses transmisi makna yang dibawa si pengirim pesan dengan menggunakan simbol pada media pertama dan kemudian menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua. Seorang komunikator yang menggunakan media kedua ini karena subjek komunikasinya jauh atau banyak. Proses komunikasi sekunder ini menjadi lebih efektif dan efisien saat ini sebab didukung oleh peralatan yang semakin maju dan berkembang. (Cangara, 2005).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk hubungan antar individu dalam penyampaian dan penerjemahan informasi dari komunikator kepada komunikan melalui sistem lambang, tanda maupun tingkah laku. Pola komunikasi dibagi menjadi 4 bentuk, adapun 4 bentuk tersebut antara lain: pola komunikasi primer, yaitu transmisi pesan menggunakan isyarat verbal atau non verbal. Model sekunder, yakni proses penggunaan simbol sebagai media pertama dan kemudian menggunakan perangkat atau perangkat sebagai media kedua untuk menyampaikan makna. Proses linier berkembang dari satu titik ke titik berikutnya sebagai ujung garis lurus dari pengirim dan penerima pesan, dan model terakhir adalah pola lingkaran. Pola lingkaran atau biasa disebut sirkular, yaitu terjadi *feedback* dalam arus komunikasi antar komunikator dan komunikan..

2. Antar Umat Beragama

Agama ialah sistem kepercayaan kepada Tuhan, dan dianut oleh sekelompok orang dengan mereka selalu mengadakan interaksi dengan Tuhan (Bakhtiar, 2007). Agama atau biasa disandingkan dengan istilah religi/*Relegere*, yang berasal dari bahasa latin. Asal muasal kata religi

adalah *relegere* dengan makna mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan dan wajib dibaca.

Kehidupan beragama yang dinamis dengan terciptanya kerukunan umat beragama melalui interaksi dan komunikasi yang harmonis, saling menghormati dan menghargai serta membangun budaya gotong royong dan kebersamaan, Tentu akan membawa manfaat yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan negara (Mahadi, 2018). Secara teologis, ada beberapa prinsip penting yang harus dipahami terkait upaya membangun kerukunan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Prinsip pertama adalah prinsip kebebasan beragama. Substansi dari prinsip ini adalah tidak ada paksaan dalam beragama (Harahap, 2011).

Menekankan bahwa tujuan hidup setiap orang beriman adalah kebaikan, mencegah kejahatan, dan menyakini bahwa Yang Maha kuasa adalah acuan tetap bagi hubungan antara pemeluk agama dan kepercayaan. Keempat, persaingan dalam kebaikan. Asas ini menyatakan bahwa setiap mukmin mempunyai hak dan wajib berkompetisi secara sehat juga jujur untuk mengembangkan keyakinannya (Liliweri, 2008). Di sisi lain, ummah atau umat memiliki dua arti dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pertama, dalam arti orang atau pengikut suatu agama. Kedua, rakyat dalam pengertian manusia, yang dalam konteks ini disebut rakyat, adalah orang-orang yang terdiri dari sekelompok orang atau terdiri dari mereka.

Menurut al-Raghib al-Asfahani, semua umat dipersatukan oleh agama, waktu, tempat, dll, dengan paksaan atau pilihan. Atau dalam konteks keimanan, al-Rhagib menyampaikan pengertian bahwa setiap insan merupakan kelompok yang memilih ilmu dan amal saleh agar menjadi uswah (teladan) bagi orang lain (Ritongan, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa umat beragama ialah sekelompok orang yang menganut suatu agama yang diyakininya. Sedangkan antarumat beragama ialah hubungan yang terjalin dalam bentuk interaksi antar golongan yang menganut agama yang berbeda.

3. Desa Marjandi

Desa Marjandi ialah sebuah Desa di wilayah Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun. Luas dusun Marjandi Embong terbentang seluas 1246,5 Ha. Perbatasan wilayah Desa Marjandi Embong yaitu, Dekat ke utara bersebelahan dengan Bahkuok, arah selatan ialah

berbatasan dengan Bahbolon, timur Desa ini bersebelahan langsung terhadap wilayah Nagori Marjandi Pisang, yang terakhir ialah arah barat berbatasan terhadap wilayah Batu 20 Nagori Sigodang. Masyarakat Desa Marjandi memiliki dua aliran kepercayaan, yaitu agama Islam dan Kristen. Adapun jumlah pemeluk Islam di Desa ini yakni 1843 orang. Keseluruhan pria berjumlah 927 orang sedangkan wanita sebanyak 916. Sedangkan pemeluk Kristen berjumlah 446, dengan keseluruhan pria berjumlah 224 orang juga perempuan berjumlah 222 orang. Terdapat 5 bangunan peribadatan yakni 3 masjid dan 2 gereja yang letaknya satu sama lain tidak terlalu jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial dan dengan wawancara yang mendalam diharapkan akan ditemukan pola hubungan yang berkembang di antara masyarakat berbeda agama di Desa Marjandi Embong. Peneliti menggunakan pendekatan jenis deskriptif kualitatif ialah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan temuan penelitian dalam bentuk skenario atau teks sehingga lebih mudah di pahami. Pendekatan ini juga dapat mengungkapkan data dan wawasan untuk tujuan penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat dimana kita sebagai peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini berlokasi di Desa Marjandi Embong, Kecamatan Panombeian Panei, Kabupaten Simalungun. Waktu penelitian dimulai dalam kurun waktu 1.5 bulan yaitu juni-juli 2022.

Subjek penelitian adalah sumber di mana informasi penelitian diperoleh atau lebih tepat diartikan sebagai seseorang atau sesuatu tentang informasi yang ingin diperoleh. Subjek penelitian berkaitan erat dengan dari mana sumber data penelitian itu diperoleh. Sesuatu yang melekat pada masalah yang akan diteliti dan menjadi tempat memperoleh data dalam penelitian akan menjadi subyek penelitian (Idrus, 2009). Adapun penentuan informan penelitian ialah menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja dengan mengabaikan informan yang lainnya karena informan tertentu memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki informan lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa warga Desa yang menjadi informan penelitian. Terdiri dari pejabat Desa, 1 Ulama Islam, 1 Ulama Kristen, 1 warga Islam dan 1 warga Kristen, 1 remaja Islam dan 1 remaja Kristen.

POLA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA MARJANDI

Untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk atau pola komunikasi di Desa Marjandi ini peneliti telah melangsungkan proses wawancara dengan beberapa informan penelitian. Pertama, peneliti melangsungkan proses wawancara dengan kepala Desa Marjandi yaitu Bapak Sahwan Purba. Bapak Sahwan Purba selaku kepala Desa merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Bapak Sahwan Purba lahir dan besar di Desa Marjandi. Menjadi bagian dari masyarakat Desa Marjandi sejak kecil hingga saat ini tentu menjadikan beliau sebagai pribadi yang sangat memahami seluk beluk Desa Marjandi hingga akhirnya saat ini menjabat sebagai Kepala Desa Marjandi menaungi 5 dusun dan ribuan masyarakat.

Beliau menjabat sebagai pimpinan Desa terhitung sejak tahun 2017 hingga 2022 ini. Beliau peneliti pilih menjadi informan kunci karena lebih mengenal dan mengetahui bagaimana keadaan masyarakat Desa Marjandi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dalam hubungan sosialnya. Dalam penuturannya saat wawancara di rumah/kediaman Bapak Sahwan, beliau mengatakan bahwa komunikasi yang terjalin antarumat berbeda agama di Desa Marjandi terjalin sangat baik dan terbuka. Beliau mengatakan masyarakat Desa Marjandi bisa menerima perbedaan yang ada.

“Tidak ada perbedaan antar masyarakat Islam dan Kristen. Jalanan komunikasi disini sangat baik. Saya juga kan berbaur dengan masyarakat, bukan hanya pihak Islam saja tetapi juga dengan masyarakat Kristen. Begitu juga dengan masyarakat, Kristen berbaur dengan Islam, begitu juga sebaliknya. Tidak ada pemicu konflik yang mengakibatkan selisih tegang antar 2 agama, dan itulah yang kita hindari”.

Beliau juga menambahkan, bahwa interaksi sosial masyarakat di Desa Marjandi terkhusus dusun I dan II Marjandi Embong ini terjalin baik, tidak berkubu baik Islam hanya dengan Islam, Kristen hanya dengan Kristen saja, namun berbaur dan saling menjaga komunikasi yang baik, seperti penuturan beliau yaitu:

“Mengenai keadaan sosial masyarakat di Desa Marjandi, sepanjang pendirian saya, masuk ke kategori cukup baik. Artinya apa? Masyarakat masih memiliki antusias sosial, contoh disini gotong royong mereka antusias, kegiatan lain seperti pesta, jiran tetangga, masyarakat antusias. Begitu juga jika ada kemalangan atau meninggal dunia kita perhatikan

masyarakat antusias datang kerumah duka untuk mengucapkan bela sungkawa”.

Wujud interaksi sosial masyarakat Desa Marjandi yang dikatakan baik, dapat dilihat dari sejauh mana antusias masyarakat dalam menanggapi atau merespon berbagai keadaan yang terjadi di lingkungan Desa Marjandi dan juga kegiatan yang terlaksana di Desa Marjandi. Masyarakat Desa Marjandi memiliki sifat empati dan simpati yang tinggi terhadap sesama.

Selain sikap empati, masyarakat Desa Marjandi juga memiliki kepekaan terhadap lingkungan yang tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan di Desa Marjandi, bukan hanya sebatas kebersihan jalan dan juga lingkungan rumah, tetapi juga lingkungan rumah ibadah masing-masing agama.

Bapak Sodikin juga mengatakan hal yang sama seperti penuturan kepala Desa Marjandi. Beliau peneliti temui langsung di rumahnya yang berada di dusun II. Menurut penuturan beliau, komunikasi yang terjalin cukup baik, tidak ada konflik berat yang menyebabkan kerenggangan 2 agama karena kerukunan yang tercipta dan juga tingginya toleransi antarumat beragama.

“Masyarakat Desa Marjandi ini kan notabennya diisi oleh dua agama. Masyarakat Islam dan juga masyarakat Kristen protestan. Sejauh uwak hidup dan tinggal disini memang uwak lihat jalinan hubungan dan interaksinya sudah dibilang baiklah. Toleransinya juga tinggi ini masyarakat Desa Marjandi kan. Kalau dari komunikasinya, setiap hari bertukar sapa, saling berbaur. Kalau ketemu di jalan saling menyapa, tetangga hidup rukun juga disini. Di Islam sendiri juga ada istilah untukmu agamamu, untukku agamaku. Kita selaku Islam menjalankan apa yang diperintahkan agama. Diluar itu ya kembali lagi harus hidup bermasyarakat juga selaku makhluk sosial kan gak bisa hidup sendiri, jadi harus berbaur. Komunikasi pasti setiap hari kita komunikasi sama orang lain. Gapernah membeda-bedakan harus Islam aja, tetapi sama semua umat. Baik Islam juga Kristen”.

Hubungan yang terjalin antar dua agama, yakni Islam dan Kristen di Desa Marjandi sangatlah terjaga dengan baik. Masyarakat Islam maupun Kristen mengerti bagaimana menempatkan diri, menyesuaikan diri dan menerima perbedaan yang memang ada diantara mereka. Tidak ada sikap saling merasa benar akan agama masing-masing, namun menunjukkan

sikap yang sebaliknya. Masyarakat Desa Marjandi bisa menerima perbedaan dan menjaga toleransi antarumat beragama.

Sama halnya dengan pernyataan yang diucapkan oleh Sintua Darma Sinaga yang peneliti temui langsung di kediamannya pada 9 Juli lalu, yang hidup bertetangga banyak dengan orang Islam juga mengatakan bahwa tidak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat Islam, sebab tingginya toleransi antarumat beragama di Desa Marjandi ini.

Peneliti memilih St. Darma Sinaga, untuk dijadikan sebagai informan utama II dalam penelitian ini. St. Atau Sintua adalah salah satu jabatan yang dimiliki oleh Bapak Darna di Gereja GKPS Marjandi Embong. Beliau peneliti pilih untuk dijadikan sebagai informan karena dengan jabatan yang beliau emban, tentu lebih dekat dengan jemaat Kristen, selain itu rumah tinggal beliau juga berdampingan dengan masyarakat Islam lain sehingga jalinan persaudaraan selaku umat manusia yang hidup saling berdampingan terus berlangsung antar pemeluk agama. Beliau tinggal dan besar di Desa Marjandi ini sehingga paham seluk beluk dan kehidupan sosial masyarakat yang terjalin di Desa Marjandi ini.

Dalam penuturan beliau, jelas terlihat eratnya tali persaudaraan antarumat beragama dan kehidupan bertetangga seperti penjelasan berikut:

“Sebelah kiri rumah saya ini orang Islam, sampingnya lagi orang Islam, kanan ini Kristen, samping lagi Islam sampe kesana itu Islam. Kita tidak ada masalah, walaupun berbeda agama tetap menjunjung tinggi sikap kebersamaan. Kan ada istilah toleransi, kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari disini. Tiap hari ketemu, tegur sapa, bercerita juga kalau sore-sore disini kan abis pulang kerja, jumpa tetangga saling bertukar cerita. Ga melulu karna kami Kristen jadi berbaur hanya dengan Kristen saja. Bukan begitu konsep kehidupan beragama. Yang penting dan nomor 1 adalah sikap saling menghargai”.

Jalinan komunikasi antar masyarakat di Desa Marjandi ini cukup baik. Baik dari segi penyampaian, arus informasi maupun *feedback* yang diberikan satu sama lainnya. Bapak Sahwan Purba, selaku kepala Desa membenarkan hal tersebut dan didukung oleh beberapa hal, salah satunya ialah tingginya sikap antusias masyarakat dalam merespon segala sesuatu. Sikap antusias inilah yang menandakan bahwa masyarakat Desa Marjandi tinggi toleransi dan rendah dari sikap apatis sehingga respon yang terjalin antar dua agama terpantau baik dan lancar, jauh dari konflik yang bisa memecah belah kerukunan antarumat beragama.

“Wujud keterbukaan komunikasi masyarakat Desa Marjandi ini bisa dilihat dari beberapa hal, contoh saat ada kemalangan/orang meninggal dunia. Itu langsung kita kabarkan ke tetangga, tetangga mengabarkan ke tetangga lain, gitu seterusnya. Ada istilah ‘lek-lekan’ kalau dalam bahasa Jawa disini kan, itu tadi megunjungi kerabat atau warga yang mengalami musibah tadi. Misal musibah itu terjadi malam, ya malam itu juga kita datang dan berkumpul menyampaikan rasa bela sungkawa. Baru besoknya diumumkan melalui masjid. Masyarakat antusias, karena jiwa kekeluargaannya kental disini. Contoh lain saat ada acara untuk Desa, kita selaku pemangku kepentingan langsung mengabari kepada masyarakat apa yang ingin kita adakan, apa yang ingin kita selenggarakan sehingga arus komunikasi itu lancar tidak tersendat”.

Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat Desa Marjandi biasa menggunakan bahasa resmi bangsa kita, yaitu Bahasa Indonesia dalam penghantar komunikasinya sehari-hari. Namun, karena tingginya rasa persaudaraan sikap antusias dalam mempelajari, mengamati dan juga sikap saling menerima dan terbuka, banyak masyarakat Batak yang bisa menggunakan bahasa Jawa, sama halnya dengan masyarakat Jawa yang bisa berbahasa Batak. Ada pembauran bahasa dalam kegiatan komunikasi sehari-hari di Desa ini. Bapak Sahwan Purba turut memperjelas hal tersebut dalam penuturannya sebagai berikut:

“Disini masyarakat menggunakan bahasa pengantar resmi, yaitu bahasa nasional kita, bahasa Indonesia. Namun, ada kalanya di momen-momen tertentu kita tidak melupakan bahasa daerah kita, bahasa masing-masing suku, orang Jawa ketemu orang Jawa kadang ngobrol bahasa Jawan, orang Batak ketemu Batak ngobrol pakai bahasa Batak, tapi di kampung kita ini, bisa orang Batak ngobrol pakai bahasa Jawa, gitupun sebaliknya. Bahkan saya pribadi orang Batak tetap bisa komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, saling menyesuaikan saja”.

Selain 3 informan diatas, peneliti memilih ibu Miyati sebagai informan pendukung dalam penelitian ini. Peneliti memilih ibu Miyati sebagai perwakilan masyarakat Islam yang tinggal di dusun II Marjandi Embong. Beliau lahir dan besar di Desa Marjandi, menjalani kehidupan sosial masyarakat, mengikuti berbagai kegiatan atau perkumpulan masyarakat, juga aktif dalam kegiatan rutin yang diadakan di Desa Marjandi ini. Dalam penuturan ibu miyati pula mengatakan bahwa dirinya ikut menyesuaikan lawan bicaranya saat berkomunikasi.

“Kalau lagi tegur sapa gitu, entah ketemu di jalan, di warung atau dipesta, kadang orang Batak Kristen itu ya ngomong bahasa Jawa. Karna uda lama

juga ya tinggal disini kan. Kadang wawak ngangguk-angguk juga balek senyum kok pande orangini ya. Wawak sikit-sikitlah bisa bahasa Batak. Kalo sama ibu-ibu lain yang uda akrab banget ya cipika-cipiki la salaman, kalo ga sempat becakap dari jauh aja lambaikan tangan sambil senyum jadi tanda oh lagi buru-buru mungkin”.

Pada pernyataan diatas jelas terlihat pula bahwa dalam berkomunikasi bukan hanya menggunakan bahasa verbal melalui suara, juga namun didukung oleh bahasa non verbal seperti gerakan tangan, anggukan kepala, lambaian tangan, mimik wajah dan ekspresi, dan gerak tubuh lainnya selain melalui suara.

Pada kalangan muda, komunikasi juga terjalin sama baiknya. Dalam suatu perkumpulan atau biasa disebut *circle* pertemanan, semua saling berbaur dan saling menjaga hubungan baik. Tidak ada perbedaan yang membedakan antar kaum, baik Kristen maupun Islam. Kaula mauda saling menghargai perbedaan dalam pergaulan sehari-hari.

Peneliti memilih saudari Dina Novita Yani, Amd. Kep selaku informan pendukung dalam penelitian ini. Saudari Dina lahir pada tanggal 29 Oktober 1999 di Marjandi dan besar di Desa Marjandi pula. Saudari Dina Bekerja sebagai perawat di salah satu Rumah Sakit yang berada di Pematangsiantar. Kendati demikian, saudari Dina tetap menjalani keseharian dan aktivitas selaku masyarakat Desa Marjandi karena masih tinggal di Desa ini. Peneliti mengambil informan dari kalangan usia muda untuk mengetahui bukan hanya masyarakat dewasa dan lanjut usia, namun pola komunikasi yang terbentuk dalam pergaulan antar remaja yang berbeda agama di Desa Marjandi ini.

Dalam penuturan informan tambahan, yaitu saudari Dina Novita Yani, mengatakan hal berikut:

“Ya komunikasi untuk kalangan muda baik-baik aja sih. Bisa dibilang cukup baik malah. Karena apa? Lihatlah lingkungan pertemanan kita, dusun lain pun masuk cirle kami juga kan, bukan cuma dusun I II aja, itu anak plasmen, dusun III juga masuk circle kita. Ga Islam aja, ada juga beberapa orang Kristen. Gapernah kita milih-milih kawan. Komunikasi juga kita jaga, biar gaada selek atau konflik. Tiap ada kesempatan selalu nongkrong bareng biar tetap kompak. Bahkan untuk ukuran remaja yang bisa sering ada konflik, disini engga terlalu karena kita jaga biar ga terjadi yang kayagitu”

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, juga *communicate, communication* atau *communicé*, yang dalam bahasa latin berarti

“Sama”, “membuat sama” (Karyaningsih, 2018). Komunikasi secara konseptual mengacu pada proses transmisi makna dari satu orang ke orang lain dalam bentuk pesan. Dalam pengertian ini, orang terlibat dalam pertukaran informasi dalam proses komunikasi.

Hal ini terkait dengan pemahaman tentang pertukaran pesan antara pengirim dan penerima yang dicetuskan oleh Rubin dan Stovard. Singkatnya, komunikasi adalah proses yang melibatkan individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan komunitas yang menanggapi pesan dalam lingkungannya. Dalam pengertian umum, komunikasi diartikan sebagai suatu upaya dalam menyampaikan pesan antar sesama individu.

Komunikasi tentu kita jalankan dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bersosial masyarakat. Dalam Teori Interaksi Simbolik George Herbeard Mead, Mead mengatakan bahwa komunikasi berkembang melalui interaksi dan aktivitas sehari-hari. Manusia saling membentuk makna melalui komunikasi pula. Dalam teori ini pula dikatakan bahwa manusia saling berkomunikasi, mempertukarkan simbol, makna, lambang baik melalui ekspresi, mimik wajah dan juga gerakan. Melalui komunikasi lah manusia bisa saling *connect* atau terhubung satu dengan lainnya.

Pola komunikasi terdiri oleh beberapa macam, yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linier, juga pola komunikasi sirkular. Pada pola komunikasi primer, pola ini menggunakan karakter, simbol sebagai media atau saluran. Bentuk ini dibagi menjadi karakter linguistik/verbal dan non-linguistik/non-verbal. Karena bahasa mengungkapkan pikiran penutur, bahasa atau lambang bahasa sering digunakan dalam komunikasi verbal. Sinyal non-verbal adalah sinyal yang digunakan dalam komunikasi, terutama yang menggunakan bagian tubuh. Kepala, mata, bibir, tangan, dll. (Cangara, 2005).

Jenis komunikasi yang menggunakan model ini adalah komunikasi pribadi, meliputi komunikasi intra pribadi dan komunikasi antar pribadi. Model komunikasi intrapribadi (internal) ini menggunakan satu sisi sebagai pengirim atau penerima, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang ada dalam diri seseorang. Dalam komunikasi internal, proses komunikasi berusaha untuk bertanya dan menanggapi dirinya sendiri. Tidak hanya itu, komunikasi antar pribadi juga menggunakan model komunikasi sentral ini. Pasalnya, komunikasi ini dilakukan secara langsung oleh segelintir orang tanpa menggunakan media. Dalam

komunikasi ini, Desain proses komunikasi mempengaruhi pembicara yang terlibat secara langsung.

Pola kedua yaitu komunikasi sekunder. Pola komunikasi sekunder merupakan proses transmisi makna yang dibawa si pengirim pesan dengan menggunakan simbol pada media pertama dan kemudian menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua. Seorang komunikator yang menggunakan media kedua ini karena subjek komunikasinya jauh atau banyak. Proses komunikasi sekunder ini menjadi lebih efektif dan efisien saat ini sebab didukung oleh peralatan yang semakin maju dan berkembang. Jenis komunikasi yang digunakan adalah *mass communications*, yang lebih mengutamakan saluran sebagai sarana penyampaian pesan komunikasi. Selain itu, karena model ini menggunakan saluran, maka media komunikasi baik cetak maupun elektronik juga cocok digunakan dengan model ini. Dalam komunikasi organisasi, landasan adalah bagian dari model sekunder ini karena komunikasi terbuka dapat diterapkan dan mudah untuk berinteraksi dengan berbagai tingkatan dalam organisasi.

Ketiga ialah pola komunikasi linier. Linear disini memiliki arti langsung. Ini berarti bergerak dalam garis lurus dari 1 titik ke titik lainnya. Oleh karena itu, proses komunikasi ini biasanya melibatkan komunikasi tatap muka, tetapi dapat juga melibatkan komunikasi perantara. Dalam proses komunikasi ini, pesan diaktifkan jika seseorang merencanakan komunikasi nya sebelumnya. Pola keempat ialah komunikasi sirkular. Melingkar/sirkular secara harfiah berarti bulat, atau bingkai keliling. Dalam proses komunikasi melingkar ini, aliran umpan balik biasa disebut *feedback* dari komunikator kepada komunikan merupakan kunci keberhasilan komunikasi. Dalam model komunikasi seperti ini, proses komunikasi terus berlangsung, yaitu adanya umpan balik komunikator dan komunikan (Cangara, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan penemuan yang peneliti dapatkan selama di lapangan sesuai dengan permasalahan yang peneliti angkat dengan judul 'Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Marjandi Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun', maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Bahwa dalam pelaksanaan komunikasi dalam kegiatan sosial masyarakat Desa Marjandi menggunakan pola komunikasi primer. Masyarakat saling berinteraksi dengan bahasa verbal dan juga didukung oleh bahasa non verbal seperti gerakan kepala, lambaian tangan saat menyapa dan sebagainya. Dalam kesehariannya, masyarakat saling bertegur sapa satu dengan lainnya. Selain jalinan komunikasi yang baik, arus komunikasi antar masyarakat Desa Marjandi juga dikatakan baik. Keterbukaan masyarakat dalam berbagai hal menjadi pendorong terciptanya kerukunan dan keharmonisan hidup antarumat beragama.

Ada beberapa kesepakatan bersama dalam upaya menjaga dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama di Desa Marjandi. Adapun kesepakatan bersama yang dicapai secara musyawarah dan diterima oleh keseluruhan masyarakat Desa ini ialah masalah pendirian bangunan gereja GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun) yang mulanya mendapatkan penolakan oleh masyarakat Islam tahun 1960an. Namun setelah melewati beberapa perundingan dengan masyarakat Islam, akhirnya gereja ini bisa berdiri kokoh dan masing-masing agama bisa menjalankan ibadah menurut kepercayaannya. Selain itu ada kesepakatan bersama dalam hal pemeliharaan hewan ternak untuk masyarakat Kristen dan juga sudah disepakati bersama bahwa tidak boleh memelihara atau melakukan penyembelihan babi di Desa Marjandi. Atas keterbukaan ini, dan kedua agama saling menemukan titik temu yang kemudian dijadikan acuan untuk hidup rukun dan berdampingan. Berangkat dari sikap saling menerima dan saling menjaga ini maka terciptalah sebuah kerukunan hidup antarumat beragama di Desa Marjandi yang bisa dilihat dan dirasakan kehangatannya hingga saat ini.

Interaksi atau aktivitas dalam perwujudan kerukunan antarumat beragama dapat dilihat dari beberapa hal. Salah satu hal yang rutin dilaksanakan setiap bulan ialah kegiatan gotong rotong yang biasa dijuluki 'Jumat bersih', berkat kebersamaan dan antusiasme masyarakat Desa Marjandi akhirnya berhasil memperoleh dua kali gelar Desa Percontohan bidang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Selain itu, ada beberapa interaksi lain seperti menghadiri undangan hajatan baik pesta adat, pesta pernikahan, khitanan, santap bersama selesai acara malua/naik sidi bagi remaja Kristen, buka bersama saat Ramadhan dan partisipasinya dalam menyemarakkan stan Wardhan (Warung Ramadhan). Untuk kaula muda terkhusus laki-laki mengompakkan diri dan berbaut antar Islam dan

Kristen dengan membentuk satu wadah atau tim dalam bidang olahraga di Desa Marjandi. Sikap saling menghargai atau toleransi yang tinggi sudah ditanamkan oleh masyarakat Desa Marjandi sejak dahulu dan diturunkan hingga saat ini. Melalui keterbukaan komunikasi dan jalinan komunikasi yang baik turut mendukung keberhasilan masyarakat Desa Marjandi dalam membina kerukunan hidup antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Andrik, P. (2002). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ardianto. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bakhtiar, A. (2007). *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Baqi, M. Fuad. (2017). *Shahih Bukhari Muslim (Al-Lu' Lu Wal Marjan)*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Budi, R. (2010). *Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikai dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harahap, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Herman, A. (2014). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Jakarta: IRCiSoD.
- Hilmiy, M. (2008). *Islam Profetik Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*. Semarang: Rasali Media Group.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Jamil, A. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Jakarta: Quanta.
- Kadar Nurjaman, K. U. (2012). *Komunikasi dan Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- L. Samovar, P. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri, A. (2008). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Saefullah, U. (2020). *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Sarwono. (2001). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Stephen P. Robins, A. J. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Turner, W. (2008). *Pengantar Teori Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wahidah, S. (2013). Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*.
- Wirianto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.

JURNAL:

- Akhsaniyah. (2018). "Varian Muka Lain" Hasil Komunikasi Antar Budaya di Desa Dungkek, Sumenep. *Jurnal Komunikatif*.
- Lubis, L. A. (2012). Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Mahadi, U. (2018). Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Nazmudin. (2017). Kerukunan Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*.
- Ritongan, A. H. (2020). Konsep Umat dalam Al-Quran (Perspektif Pengembangan Masyarakat). *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*